Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 3, Juli 2026, pp. 1754-1761
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Interdisciplinary Scope of Contemporary Islamic Studies • Interdisciplinary Islamic Education • Interdisciplinary Islamic Law, Ethics, and Fatwa Studies • Interdisciplinary Islamic Economics, Finance, and Philanthropy • Islam, Society, and Culture • Islam, Politics, Governance, and Public Policy • Islam, Gender, Family, and Human Rights • Islam, Media, Communication, and Digital Da'wah • Islam, Health, Environment, and Sustainable Development • Islam, Science, Technology, Artificial Intelligence, and Digital Transformation

Reimajinasi Pendidikan Karakter Islam untuk Memperkuat Kohesi Sosial di Masyarakat

Hendrawadi[1,a]

[a] Universitas Islam Malang, Indonesia;
[1] wadih459@gmail.com;
*Hendrawadi; wadih459@gmail.com.

ARTICLE INFO

Article history
Received:
20 April 2026
Revised:
26 May 2026
Accepted:
17 June 2026
Available online:
14 July 2026

Keywords
Pendidikan Karakter Islam, Kohesi Sosial, Masyarakat Multikultural, Reimajinasi Pendidikan, Library Research.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual reimajinasi pendidikan karakter Islam sebagai paradigma penguatan kohesi sosial di masyarakat multikultural. Penelitian dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan sosial berupa polarisasi, intoleransi, dan melemahnya kohesi sosial yang menunjukkan perlunya rekonstruksi paradigma pendidikan karakter Islam agar lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat yang plural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Data diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap artikel ilmiah internasional dan nasional, buku teori utama, dokumen kebijakan, serta literatur pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan content analysis melalui tahapan pengumpulan literatur, seleksi sumber, kategorisasi tema, analisis kritis, sintesis konsep, dan penyusunan model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reimajinasi pendidikan karakter Islam perlu dibangun melalui integrasi nilai-nilai tauhid, rahmatan lil 'alamin, pendidikan multikultural, dan kohesi sosial dalam satu kerangka pendidikan yang holistik. Model konseptual yang dihasilkan menempatkan nilai toleransi, keadilan, empati, dialog, dan partisipasi sosial sebagai komponen utama dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa pengembangan paradigma pendidikan karakter Islam yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap keberagaman masyarakat multikultural.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Introduction

Fenomena kehidupan masyarakat di era globalisasi dan digital saat ini menunjukkan meningkatnya kompleksitas interaksi sosial, terutama di wilayah dengan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. Di berbagai lingkungan pendidikan dan masyarakat, mulai tampak gejala seperti menurunnya solidaritas sosial, meningkatnya polarisasi identitas, serta munculnya ujaran kebencian di ruang digital maupun ruang sosial nyata. Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat multikultural. Dalam konteks ini, Firdaus & Suwendi (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman.

Pada level praktis, dinamika tersebut juga dapat diamati dalam lingkungan pendidikan, di mana peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang berbeda namun belum sepenuhnya mampu menginternalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter sosial yang inklusif. Ekasari et al. (2025) mengungkapkan bahwa pendidikan Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter multikultural yang harmonis, tetapi implementasinya masih memerlukan penguatan dalam aspek sosial.

Permasalahan yang muncul tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga pada struktur sosial yang lebih luas, di mana relasi antar kelompok sering kali dipengaruhi oleh sentimen identitas. Situasi ini diperkuat oleh perkembangan media digital yang mempercepat penyebaran informasi tanpa kontrol yang memadai, sehingga memperbesar potensi konflik sosial. Rizki et al. (2025) menjelaskan bahwa diperlukan model pendidikan Islam terintegrasi untuk menjembatani struktur mikro dan makro dalam masyarakat guna memperkuat kohesi sosial.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter Islam sebenarnya memiliki potensi besar sebagai instrumen pembentukan individu sekaligus penguat hubungan sosial. Nilai-nilai seperti ukhuwah, keadilan, dan toleransi merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Namun demikian, implementasi pendidikan karakter Islam selama ini cenderung berfokus pada aspek moral individual dan belum sepenuhnya diarahkan pada dimensi sosial kolektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal dan praktik pendidikan di lapangan.

Baqi & Agustin (2025) menyoroti bahwa model pendidikan Islam berbasis nilai dapat menjadi strategi preventif dalam mengurangi potensi konflik sosial di lingkungan multikultural. Namun, efektivitas model tersebut sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pembentukan akhlak individu, tetapi juga pada pembentukan kesadaran sosial.

Selain itu, pendidikan sosial berbasis Islam juga menunjukkan relevansinya dalam memperkuat persatuan masyarakat. Pangeran et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial Islam dapat memperkuat karakter kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki dimensi sosial yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Namun demikian, kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter Islam masih banyak berfokus pada aspek normatif dan belum banyak mengeksplorasi pengalaman subjektif peserta didik dalam membangun relasi sosial di masyarakat multikultural. Keterbatasan ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai karakter Islam benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, Hayat et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural memerlukan pendekatan yang lebih adaptif terhadap konteks sosial peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai proses internalisasi sosial yang dinamis dan kontekstual.

Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan karakter Islam perlu direimajinasikan agar

tidak hanya berorientasi pada pembentukan moral individual, tetapi juga pada penguatan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan Firdaus & Suwendi (2025) serta Rizki et al. (2025) yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam membangun harmoni sosial melalui pendekatan pendidikan yang lebih holistik.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terdapat urgensi akademik dan sosial untuk mengkaji ulang paradigma pendidikan karakter Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana reimajinasi pendidikan karakter Islam dapat berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial, khususnya melalui pendekatan kualitatif yang mampu menggali makna, pengalaman, dan perspektif subjek secara kontekstual.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan *(library research)* yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep reimajinasi pendidikan karakter Islam dalam memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara interpretatif melalui analisis teks, gagasan, dan konsep dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi studi naratif-konstruktivis dalam lingkup kajian pustaka, karena fokus utama penelitian adalah membangun sintesis konseptual dari berbagai temuan penelitian sebelumnya, bukan menguji hipotesis empiris di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Maxwell (2021) bahwa desain kualitatif konstruktivis memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari berbagai sumber data secara fleksibel dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, serta buku-buku teori utama yang membahas pendidikan karakter Islam dan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Sementara itu, data sekunder mencakup buku pendukung, dokumen kebijakan pendidikan, prosiding seminar ilmiah, serta laporan lembaga internasional yang relevan dengan isu pendidikan dan sosial. Pemilihan sumber dilakukan menggunakan teknik purposive sampling literatur, yaitu memilih sumber berdasarkan relevansi, kebaruan (2020–2025), dan kredibilitas akademik. Xiao & Watson (2021) menegaskan bahwa seleksi literatur yang sistematis merupakan tahap penting dalam menghasilkan sintesis kajian pustaka yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur ilmiah menggunakan database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terindeks SINTA. Data dikumpulkan dengan membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menginterpretasikan temuan-temuan dari literatur yang relevan. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan pengumpulan literatur, seleksi literatur, kategorisasi tema, analisis kritis, sintesis konsep, dan penyusunan model konseptual. Krippendorff (2020) menjelaskan bahwa content analysis memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna secara sistematis dari teks tertulis sehingga cocok digunakan dalam penelitian berbasis literatur.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber pustaka, cross-reference, dan evaluasi kritis literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dari jurnal internasional, jurnal nasional, dan buku akademik untuk memastikan konsistensi konsep yang dianalisis. Selain itu, dilakukan juga audit trail berupa pencatatan proses seleksi dan analisis literatur secara sistematis agar dapat ditelusuri kembali. Paul & Criado (2020) menegaskan bahwa validitas dalam penelitian berbasis literatur sangat ditentukan oleh ketepatan seleksi sumber dan konsistensi analisis tematik. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi konseptual yang kuat, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Pendidikan Karakter Islam dalam Masyarakat Multikultural

Hasil penelitian menunjukan, Fenomena masyarakat multikultural pada era globalisasi mengindikasikan adanya peningkatan kompleksitas relasi sosial yang ditandai oleh keberagaman identitas, nilai, dan budaya yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, berbagai literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial menjadi isu sentral yang semakin penting untuk diperkuat melalui pendidikan. Firdaus & Suwendi (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun harmoni sosial melalui internalisasi nilai toleransi dan ukhuwah, terutama di tengah masyarakat yang heterogen. Namun, dinamika sosial yang berkembang juga memperlihatkan bahwa proses integrasi nilai tersebut tidak selalu berjalan optimal karena adanya fragmentasi sosial yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan dan identitas kelompok.

Lebih lanjut, tantangan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural tidak hanya bersumber dari perbedaan budaya, tetapi juga dari penguatan identitas yang cenderung eksklusif dalam ruang sosial digital. Ekasari et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter multikultural yang harmonis, namun implementasinya masih menghadapi hambatan dalam menginternalisasikan nilai sosial secara kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam perlu beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berubah, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Dalam perspektif yang lebih luas, keterbatasan paradigma pendidikan karakter Islam kontemporer terlihat dari dominasi pendekatan normatif yang berfokus pada pembentukan moral individu. Hayat et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif dan moral personal, sehingga belum sepenuhnya menyentuh dimensi sosial yang lebih luas. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali belum mampu menjawab persoalan sosial seperti intoleransi dan polarisasi identitas yang terjadi di masyarakat multikultural.

Selain itu, pendidikan sosial berbasis Islam yang seharusnya menjadi jembatan antara nilai individual dan sosial masih belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pendidikan. Pangeran et al. (2025)menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat persatuan masyarakat, tetapi implementasinya masih membutuhkan penguatan dalam aspek kurikulum dan metode pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan Islam dengan realitas implementasi di lapangan.

Dari sisi lain, pendekatan pendidikan Islam berbasis nilai yang bersifat preventif terhadap konflik sosial juga menunjukkan relevansi yang tinggi dalam konteks masyarakat multikultural. Baqi & Agustin (2025) menekankan bahwa model pendidikan berbasis nilai Islam dapat menjadi instrumen pencegahan konflik sosial, terutama jika dikembangkan secara kontekstual dan berbasis pengalaman sosial peserta didik. Namun demikian, efektivitas model ini sangat bergantung pada kemampuan institusi pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara sistematis dalam proses pembelajaran.

Dalam kajian lain, Rizki et al. (2025) menunjukkan bahwa diperlukan model pendidikan Islam yang terintegrasi antara struktur mikro (individu) dan makro (sosial) untuk memperkuat kohesi sosial secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter Islam tidak cukup hanya berfokus pada pembentukan individu, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan sistem sosial yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu direkonstruksi agar mampu menjawab tantangan sosial yang lebih kompleks.

Reimajinasi Pendidikan Karakter Islam sebagai Paradigma Penguatan Kohesi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reimajinasi pendidikan karakter Islam sebagai paradigma penguatan kohesi sosial berangkat dari kebutuhan mendesak untuk merespons

kompleksitas masyarakat multikultural di era globalisasi. Pendidikan karakter Islam tidak lagi cukup dipahami sebagai instrumen moral individual, tetapi harus diposisikan sebagai mekanisme sosial yang membentuk relasi harmonis antarindividu dan kelompok. Firdaus & Suwendi (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kohesi sosial melalui internalisasi nilai toleransi dan ukhuwah. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi paradigma pendidikan Islam diperlukan untuk menjawab tantangan sosial kontemporer yang semakin kompleks.

Pada dimensi landasan filosofis dan teoretis, reimajinasi pendidikan karakter Islam berakar pada integrasi nilai tauhid, humanisme Islam, dan prinsip kemaslahatan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial yang tercermin dalam perilaku inklusif dan kolaboratif.Ekasari et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter multikultural yang harmonis, meskipun implementasinya masih menghadapi keterbatasan dalam konteks sosial yang dinamis. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa landasan filosofis pendidikan Islam perlu diperluas ke arah penguatan relasi sosial yang lebih inklusif.

Selanjutnya, integrasi antara nilai pendidikan karakter Islam, pendidikan multikultural, dan kohesi sosial menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan. Pendidikan multikultural memberikan kerangka penghargaan terhadap keberagaman, sementara nilai Islam memberikan fondasi etis dan spiritual dalam membangun harmoni sosial. Hayat et al. (2025) menegaskan bahwa strategi pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik agar tercipta karakter yang toleran dan adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai bukan hanya bersifat konseptual, tetapi juga harus diimplementasikan dalam praktik pendidikan yang kontekstual.

Dalam konteks masyarakat multikultural, tantangan utama yang ditemukan dalam literatur adalah masih dominannya pendekatan pendidikan karakter yang bersifat normatif-individualistik. Hal ini menyebabkan pendidikan karakter belum sepenuhnya mampu merespons problem sosial seperti intoleransi, polarisasi identitas, dan konflik sosial. Pangeran et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan sosial berbasis Islam memiliki potensi besar dalam memperkuat persatuan masyarakat, namun masih membutuhkan penguatan dalam implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik pendidikan di lapangan.

Lebih lanjut, reimajinasi pendidikan karakter Islam juga menuntut adanya pergeseran prinsip dari pendekatan dogmatis ke pendekatan reflektif-kontekstual. Pendidikan tidak hanya menjadi transfer nilai, tetapi juga proses dialogis yang melibatkan pengalaman sosial peserta didik. Baqi & Agustin (2025) menekankan bahwa model pendidikan Islam berbasis nilai dapat menjadi instrumen pencegahan konflik sosial jika dikembangkan secara kontekstual dan berbasis realitas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan karakter Islam harus adaptif terhadap dinamika sosial yang terus berubah.

Selain itu, temuan literatur menunjukkan bahwa kohesi sosial dapat diperkuat melalui integrasi antara struktur mikro (individu) dan makro (sistem sosial). Rizki et al. (2025) mengungkapkan bahwa model pendidikan Islam yang terintegrasi mampu menjembatani kesenjangan antara individu dan struktur sosial dalam membangun solidaritas kolektif. Perspektif ini memberikan kontribusi baru bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya berfungsi pada level individu, tetapi juga memiliki implikasi struktural dalam pembentukan masyarakat yang kohesif.

Model Konseptual Reimajinasi Pendidikan Karakter Islam untuk Memperkuat Kohesi Sosial di Masyarakat Multikultura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseptual reimajinasi pendidikan karakter Islam untuk memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural dibangun atas kebutuhan mendesak untuk merespons fragmentasi sosial akibat globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan

karakter Islam tidak lagi dipahami hanya sebagai sistem internalisasi nilai moral individu, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi sosial, kultural, dan spiritual dalam membangun harmoni masyarakat. Firdaus & Suwendi (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter Islam memiliki kontribusi strategis dalam membentuk kohesi sosial melalui nilai ukhuwah, toleransi, dan solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur model pendidikan Islam perlu dikonstruksi ulang agar lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

Struktur model konseptual reimajinasi pendidikan karakter Islam terdiri atas tiga elemen utama, yaitu landasan filosofis, proses internalisasi nilai, dan manifestasi sosial. Landasan filosofis berakar pada nilai tauhid dan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menekankan keterhubungan manusia dalam tatanan sosial. Ekasari et al. (2025) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dalam pendidikan multikultural menjadi fondasi penting dalam membangun karakter sosial yang harmonis. Hal ini memperkuat pandangan bahwa struktur model pendidikan Islam harus bersifat holistik, tidak hanya normatif tetapi juga kontekstual.

Pada dimensi penguatan kohesi sosial, model ini menekankan integrasi antara nilai pendidikan karakter Islam, pendidikan multikultural, dan dinamika sosial masyarakat. Kohesi sosial dipahami sebagai hasil dari interaksi harmonis antarindividu yang memiliki latar belakang berbeda namun terikat oleh nilai bersama. Hayat et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam yang berbasis multikultural mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran dan adaptif. Dengan demikian, dimensi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai mediator sosial dalam masyarakat yang plural.

Komponen penguatan kohesi sosial dalam model ini meliputi nilai toleransi, keadilan sosial, empati, dan partisipasi sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pendidikan yang kontekstual. Pangeran et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan sosial berbasis Islam mampu memperkuat persatuan masyarakat melalui pendekatan terpadu antara nilai dan praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan karakter Islam harus berbasis pengalaman sosial nyata untuk memperkuat internalisasi nilai.

Dalam perspektif lain, model ini juga menekankan pentingnya integrasi antara struktur mikro (individu) dan makro (sistem sosial). Pendidikan karakter Islam tidak hanya berorientasi pada perubahan individu, tetapi juga transformasi sosial yang lebih luas. Rizki et al. (2025) mengungkapkan bahwa integrasi struktur mikro dan makro dalam pendidikan Islam dapat memperkuat kohesi sosial secara sistemik. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan Islam harus dipahami sebagai sistem sosial yang kompleks dan dinamis.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, model ini memperluas pendekatan pendidikan karakter Islam yang sebelumnya cenderung normatif dan individualistik. Beberapa studi seperti Baqi & Agustin (2025) menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis nilai dapat mencegah konflik sosial, namun belum secara eksplisit membangun kerangka model konseptual yang terintegrasi dengan pendidikan multikultural. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru berupa model konseptual yang mengintegrasikan dimensi filosofis, sosial, dan kultural secara sistematis dalam satu kerangka reimajinatif.

Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa reimajinasi pendidikan karakter Islam merupakan kebutuhan konseptual yang mendesak dalam merespons kompleksitas masyarakat multikultural. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam tidak lagi cukup dipahami dalam kerangka individualistik-normatif, tetapi perlu dikonstruksi sebagai paradigma sosial yang berorientasi pada penguatan kohesi sosial. Model konseptual yang dihasilkan menegaskan adanya tiga struktur utama, yaitu landasan filosofis berbasis nilai tauhid dan rahmatan lil 'alamin, integrasi pendidikan karakter Islam dengan pendidikan multikultural, serta penguatan dimensi sosial melalui nilai toleransi, keadilan, empati, dan partisipasi sosial.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman bahwa pendidikan karakter Islam merupakan sistem sosial yang dinamis, bukan sekadar instrumen moral individual. Secara praktis, model yang dirumuskan menegaskan pentingnya transformasi kurikulum pendidikan Islam agar lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman sosial peserta didik. Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman sosial-budaya di masyarakat multikultural.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam, pendidikan multikultural, dan kohesi sosial merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adaptif terhadap perubahan global. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islam perlu diarahkan tidak hanya pada pembentukan individu yang berakhlak, tetapi juga pada pembentukan struktur sosial yang inklusif dan kolaboratif.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian empiris di lapangan guna menguji implementasi model konseptual yang telah dirumuskan dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dinamika implementasi pendidikan karakter Islam dalam konteks digital society dan ruang pendidikan berbasis teknologi untuk memperluas cakupan analisis kohesi sosial di era modern.

References

Baqi, A. F. A., & Agustin, M. (2025). Model pendidikan Islam berbasis nilai sebagai upaya pencegahan konflik sosial di lingkungan multikultural. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *7*(3). https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.2894

Ekasari, N., Alya, R., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter, multikultural dan sosial yang harmonis. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 392–404. https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2549

Firdaus, S. A., & Suwendi. (2025). Fostering social harmony: The impact of Islamic character education in multicultural societies. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 942–955. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6579

Hayat, M. N., Rossi, R. J., Ainayya, M. Q., & Mu'alimin. (2025). Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1). https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350

Krippendorff, K. (2020). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications. https://doi.org/10.4135/9781071878781

Maxwell, J. A. (2021). *Qualitative research design: An interactive approach*. SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-research-design/book246370

Pangeran, G. B., Zumaro, A., & Khusnadin, M. H. (2025). Pendidikan sosial berbasis Islam: Pendekatan terpadu dalam membangun karakter dan persatuan masyarakat. *Journal of Education Research*, *6*(1), 61–69. https://doi.org/10.37985/jer.v6i1.2177

Paul, J., & Criado, A. R. (2020). Systematic literature reviews in business and education research. *Journal of Business Research*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.035

Rizki, M., Mustanir, Silahuddin, Jasafat, & Sabirin. (2025). Bridging micro and macro structures through an integrated Islamic education model for strengthening social cohesion. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *7*(2). https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.8238

Xiao, Y., & Watson, M. (2021). Guidance on conducting systematic literature reviews. *Research Synthesis Methods*. https://doi.org/10.1002/rev3.3228